

Tradisi *Patang Balimau* Kampung Mudiak Simpang Pasaman Barat Dalam Fotografi Dokumenter

Rahmadini^{1*}, Yuli Hendra Multi Albar²

Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹rahmadinirahma21@gmail.com, ²julihendara11@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Patang Balimau* merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai simbol penyucian diri menjelang bulan Ramadan. Setiap daerah memiliki cara pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Di Kampung Mudiak Simpang, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, tradisi *Patang Balimau* berkembang dengan karakteristik yang berbeda dari wilayah Minangkabau lainnya, terutama melalui adanya prosesi adat yang dipimpin oleh *niniak mamak*. Perbedaan ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan transformasi budaya Minangkabau di wilayah rantau. Tradisi ini terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan seperti ziarah kubur, pembuatan *tapak limau*, *badiki*, arak-arakan *niniak mamak*, hingga prosesi *balimau*. Penciptaan karya ini bertujuan mendokumentasikan dan memvisualisasikan Tradisi *Patang Balimau* melalui pendekatan fotografi dokumenter. Metode penciptaan yang digunakan meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, eksplorasi visual, dan penciptaan karya dengan menerapkan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time). Karya yang dihasilkan disajikan dalam bentuk foto cerita naratif yang memperlihatkan rangkaian prosesi dari awal hingga akhir. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa fotografi dokumenter dapat menjadi media dokumentasi sekaligus sarana pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat luas. Sebanyak 32 karya foto berhasil merepresentasikan interaksi sosial, penghormatan kepada *niniak mamak*, serta semangat kebersamaan masyarakat dalam menjaga tradisi *Patang Balimau*.

Kata Kunci: budaya lokal, dokumentasi visual, foto cerita, *Patang Balimau*, fotografi dokumenter

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009: 14). Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga keberlangsungan nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah *Balimau*, yaitu ritual penyucian diri menjelang bulan Ramadan. Di berbagai daerah Minangkabau, *Balimau* umumnya dilaksanakan dengan mandi bersama di sungai atau pemandian umum sebagai simbol pembersihan lahir dan batin sebelum menjalankan ibadah puasa. Tradisi seperti *Balimau* merupakan manifestasi nilai religius masyarakat Minangkabau yang diekspresikan melalui kegiatan budaya lokal (Navis, 1984: 56).

Berbeda dengan pelaksanaan *Balimau* pada umumnya, masyarakat Kampung Mudiak Simpang, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat, memiliki tradisi yang dikenal sebagai *Patang Balimau*. Tradisi ini tidak hanya berupa kegiatan mandi atau penyucian diri, tetapi juga melibatkan rangkaian prosesi adat yang dipimpin oleh *niniak mamak* melalui kegiatan *maarak* atau arak-arakan keliling kampung. Prosesi tersebut diawali dengan ziarah kubur, persiapan *tapak limau* dan air *limau*, kegiatan *badiki* yang diiringi salawat, makan bersama, *baarak-arak*, hingga pelaksanaan *Balimau* kepada para *niniak mamak* di ujung kampung. Tradisi ini mengandung nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan penghormatan terhadap pemimpin adat, penyucian diri sebelum Ramadan, serta penguatan hubungan sosial masyarakat. (wawancara dengan bapak Bustari, 29 Desember 2025)

Karakteristik *Patang Balimau* menjadikannya berbeda dengan tradisi *Balimau* di daerah lain di Minangkabau. Sebagai wilayah rantau Minangkabau, Pasaman Barat memiliki perkembangan adat yang tetap dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Namun demikian, dokumentasi visual mengenai tradisi ini masih sangat terbatas sehingga berpotensi mengurangi pengetahuan generasi muda terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi yang mampu merekam fakta, suasana, dan rangkaian prosesi secara utuh agar tradisi tersebut dapat dikenali, dipahami, dan dilestarikan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan penciptaan ini adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek tradisi *Patang Balimau* di Kampung Mudiak Simpang.

Artikel ilmiah ini bertujuan untuk menciptakan karya fotografi dokumenter yang merepresentasikan tradisi *Patang Balimau* di Kampung Mudiak Simpang secara visual dan informatif. Selain itu, karya ini bertujuan mendokumentasikan serta menginformasikan nilai-nilai yang sarat makna pada pelaksanaan tradisi *Patang Balimau*. Dalam proses penciptaan, merujuk

pada karya-karya fotografer dokumenter, salah satunya Rio Helmi dan Iggo El Fitra yang dikenal melalui dokumentasi budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia.



Gambar 1 karya Iggo El Fitra

“Warga Tabuik Subarang berarakon saat prosesi maatam

Sumber : [TRADISI MAATAM | ANTARA Foto](#) (diakses 12 Desember 2025)

Iggo El Fitra adalah jurnalis foto Indonesia yang bekerja untuk Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Beberapa foto jurnalismenya memenangkan penghargaan kompetisi foto nasional dan pernah dimuat dalam publikasi internasional, antara lain Majalah Time, Arab News, ABC News, dan Washington Post. Foto acuan dipilih sebagai referensi karena memiliki kesamaan dalam mengangkat prosesi arak-arakan sebagai objek utama dengan penggunaan sudut pengambilan gambar high angle. Perbedaannya terletak pada objek yang didokumentasikan serta pendekatan sudut pengambilan gambar yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan fotografi dokumenter yang berfokus pada penggambaran realitas sosial dan budaya sebagaimana adanya (Rinda, 2018: 7). Fotografi dokumenter dipilih karena mampu merekam peristiwa nyata sekaligus menyampaikan informasi, nilai, dan makna yang terkandung di dalam suatu fenomena budaya. Selain itu, pendekatan foto cerita (photo story) digunakan untuk membangun alur narasi visual sehingga rangkaian prosesi Patang Balimau dapat dipahami secara lebih utuh oleh audiens. (Wijaya, 2016: 14). Secara teoritis, penciptaan ini juga didukung oleh konsep fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter, dan foto cerita yang menekankan penyampaian informasi berdasarkan fakta visual (Svarajati, 2013: 19). Untuk memperoleh hasil yang optimal, pengkarya menerapkan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) yang membantu dalam proses pengamatan, pemilihan detail, penentuan komposisi, sudut pandang, dan ketepatan momen pengambilan gambar (Wijaya, 2014: 121–122).

Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahap persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Tahapan tersebut merupakan bagian dari metode penciptaan karya seni yang digunakan sebagai panduan dalam mewujudkan gagasan menjadi karya visual (Ratna, 2010: 84). Pada tahap persiapan dilakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, eksplorasi melalui studi pustaka, wawancara dengan tokoh adat, serta pengumpulan data pendukung lainnya. Tahap berikutnya berupa elaborasi dan sintesis untuk merumuskan konsep visual yang akan diwujudkan dalam bentuk foto cerita dokumenter. Selanjutnya dilakukan proses pemotretan selama rangkaian kegiatan *Patang Balimau* berlangsung dengan memanfaatkan pencahayaan alami maupun buatan yang tersedia di lokasi.

Hasil penciptaan ini memberikan kontribusi dalam bidang fotografi dokumenter sebagai media dokumentasi dan pelestarian budaya lokal. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi arsip visual mengenai tradisi *Patang Balimau* di Pasaman Barat, sekaligus memperkaya kajian fotografi dokumenter yang mengangkat tema budaya Minangkabau. Selain itu, karya ini juga berkontribusi dalam memperkenalkan nilai-nilai adat, kepemimpinan, dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi Patang Balimau kepada masyarakat luas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya daerah.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara-cara untuk memecahkan persoalan atau cara yang dilakukan didalam penyelesaian karya Tradisi *Patang Balimau* Kampung Mudiak Simpang Dalam Fotografi Dokumenter, fotografi ini sangat berfungsi untuk menyederhanakan masalah hingga lebih mudah untuk dipecahkan sehingga dipahami. (Nyoman Kutha Ratna, 84:2010) cara yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tahapan penciptaan sebagai berikut :

a. Persiapan

1. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan memanfaatkan penglihatan utama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait Tradisi *Patang Balimau* di Kampung Mudiak Simpang.

2. Eksplorasi

Pengamatan lebih lanjut dengan mengunjungi perpustakaan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang guna mengumpulkan informasi melalui studi literatur, demi mendapatkan referensi untuk proses penciptaan selanjutnya.

3. Elaborasi

Membuat rancangan ide dan konsep untuk tahap penggarapan karya. Ide dan konsep ini berfungsi sebagai panduan dasar yang akan divisualisasikan melalui metode fotografi dokumenter.

4. Sintesis

Penciptaan karya dengan konsep-konsep foto yang telah dibuat, memperhitungkan aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan hal lainnya.

5. Wawancara

Pada tahap wawancara, dilakukan langsung dengan *maktuo* dari suku jambak dan *maktuo* suku piliang atau individu yang memahami tradisi ini, yakni Bapak Sudirman dan Mamak Bustari, untuk mengumpulkan data yang berguna dalam penciptaan karya akhir.

b. Perancangan

Tabel 1. Tabel pembuatan karya

Foto Pembuka	Foto Detail/Inti	Foto Penutup
-Foto perkampungan Mudiak Sempang	-Foto <i>Arun-arun</i>	-Foto Shalat Tarawih pertama
-Foto Bundaran Sempang Empat	-Foto Penggilingan <i>Arun-arun</i>	
	-Foto Ziarah kubur	
	-Foto Pembuatan <i>Tapak Limau</i>	
	-Foto Pemasangan kain <i>tabia</i>	
	-Foto <i>Badiki</i>	
	-Foto Makan <i>Puluik basamo</i>	
	-Foto Tokoh <i>Niniak mamak</i>	
	-Foto Arakan <i>Niniak mamak</i>	
	-Foto <i>Balimau Niniak mamak</i>	
	-Foto <i>Tapak limau</i>	

c. Perwujudan

Dalam tahapan perwujudan, digunakan alat-alat untuk menciptakan karya tradisi *patang balimau* yaitu Kamera Canon 60D, Lensa Kit Canon 18-55 mm, Lensa Fix Canon 50 mm, Memory Sandisk 16GB, Laptop HP intelcore i3, Tripod Zomei, Canon Speedlite 430EX II, dan Drone DJI Mini 3.

d. Penyajian

Pada penyajian karya terdapat beberapa tahapan yaitu, penciptaan karya, seleksi foto, bimbingan, pengolahan foto, proses cetak, pembungkahan foto, dan pameran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karya



Karya 1 Kampung Mudiak Simpang
Sumber : Rahmadini, 2026

Karya pertama ini berjudul “Kampung Mudiak Simpang”, foto ini menampilkan geografis Kampung Mudiak Simpang tampak dari atas. Memperlihatkan rumah-rumah warga yang ada di Kampung Mudiak Simpang yang dikelilingi pepohonan dan persawahan. Melalui foto ini, berupaya memberikan gambaran mengenai lingkungan tempat berlangsungnya Tradisi *Patang Balimau*, sekaligus menunjukkan kondisi alam dan permukiman masyarakat yang masih menyatu dengan kawasan pertanian. Hamparan persawahan yang mengelilingi perkampungan mencerminkan mata pencaharian masyarakat setempat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, sementara keberadaan pepohonan yang rimbun memperlihatkan suasana kampung yang masih asri dan alami.

Pengambilan foto ini menggunakan kamera drone dengan pengambilan *bird eye angle*, yang dimana dengan menggunakan kamera ini dapat memperlihatkan keseluruhan Kampung Mudiak Simpang dari atas serta memberikan pandangan yang lebih luas sehingga pola permukiman, bentang alam, serta hubungan antara lingkungan dan kehidupan masyarakat dapat terlihat secara menyeluruh dalam satu bingkai foto. Setelah proses pemotretan dilakukan proses pengeditan foto menggunakan Adobe Lightroom dengan aspek *saturation*, *brightness*, dan *contrast* pada foto bertujuan untuk memperjelas detail lanskap, memperkuat warna alam, serta menghasilkan tampilan visual yang lebih menarik tanpa mengurangi kondisi asli yang terdapat pada lokasi tersebut.



Karya 2. Mambuek Tapak Limau
Sumber: Rahmadini, 2026

Karya kedua berjudul *Mambuek Tapak Limau* menampilkan proses pembuatan *tapak limau* yang dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat Kampung Mudiak Simpang sebagai bagian dari persiapan Tradisi *Patang Balimau*. Foto ini memperlihatkan aktivitas menganyam daun kelapa muda dan menghiasnya menjadi *tapak limau* yang berfungsi sebagai tempat meletakkan *oghun-oghun* atau air limau saat dijunjung dalam prosesi arak-arakan. *Tapak limau* disusun menggunakan berbagai bahan, seperti anyaman daun kelapa muda, kulit batang pisang bagian luar, bunga kertas, serta bunga hias lainnya yang dipasang di atas *carano*. Kulit luar batang pisang digunakan sebagai bahan utama karena sesuai dengan pepatah Minangkabau, "*Induak mamaga anak e, kalau induak e mati anak e nan naiak*," yang bermakna bahwa setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melanjutkan warisan yang telah ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Filosofi ini diibaratkan seperti pohon pisang, di mana setelah batang induknya mati akan tumbuh tunas baru yang menggantikan keberadaannya. Makna tersebut mencerminkan keberlangsungan Tradisi *Patang Balimau* yang terus diwariskan secara turun-temurun. Selain memiliki makna filosofis, kulit luar batang pisang juga dipilih karena mudah diperoleh, lentur, dan kuat. Seluruh bahan tersebut dipersiapkan pada hari pelaksanaan tradisi agar tetap segar dan mudah dibentuk. Foto diambil menggunakan sudut pandang *high angle* untuk memperlihatkan keseluruhan aktivitas pembuatan *tapak limau* beserta keterlibatan ibu-ibu yang bekerja secara bersama-

sama. Sudut pandang ini dipilih agar hubungan antarobjek dan suasana kegiatan dapat terlihat secara utuh. Komposisi *framing* diterapkan dengan memanfaatkan keberadaan para ibu sebagai bingkai alami yang mengarahkan perhatian pada aktivitas menghias *tapak limau* sebagai objek utama. Penggunaan pencahayaan tambahan berupa external flash dilakukan untuk membantu memperoleh pencahayaan yang merata karena proses pemotretan berlangsung di dalam ruangan dengan intensitas cahaya yang terbatas.



Karya 3. *Badiki*
Sumber: Rahmadini, 2026

Karya ketiga berjudul *Badiki* menampilkan bapak-bapak yang sedang memukul rebana dengan kedua tangan, rebana biasa disebut nopano oleh masyarakat kampung Mudiak Simpang, nopano merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang digunakan dalam acara tradisi adat dan budaya Minangkabau, adapun prosesi badiki ini dilakukan oleh bapak-bapak yang diiringi dengan lantunan shalawat nabi Muhammad sebagai bagian dari rangkaian Tradisi *Patang Balimau*. Prosesi *badiki* merupakan salah satu tahapan penting yang merepresentasikan perpaduan antara nilai adat dan nilai religius dalam pelaksanaan tradisi. Kehadiran musik tradisional dan salawat tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi, tetapi juga membangun suasana sakral sebelum pelaksanaan *balimau*. Foto diambil menggunakan sudut pandang *eye level* untuk menghasilkan kesan yang natural serta menghadirkan perspektif yang sejajar dengan aktivitas subjek. Penggunaan pencahayaan tambahan dilakukan untuk membantu menghasilkan pencahayaan yang merata karena proses pemotretan berlangsung di dalam ruangan dengan intensitas cahaya yang terbatas. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk melakukan pengeditan *saturation*, *brightness* dan *contrast* pada foto.



Karya 4. *Baarak-arak*
Sumber: Rahmadini, 2026

Karya keempat berjudul *Baarak-arak*, menampilkan prosesi arak-arakan *niniak mamak* yang diiringi oleh masyarakat mengelilingi Kampung Mudiak Simpang sebelum pelaksanaan prosesi *balimau*. Foto ini memperlihatkan antusiasme masyarakat yang turut mengikuti dan menyaksikan arak-arakan sebagai bentuk partisipasi dalam pelaksanaan Tradisi *Patang Balimau*. Kehadiran masyarakat dalam prosesi tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilestarikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Foto diambil menggunakan sudut pandang *bird eye angle* dengan pengambilan kamera drone sehingga mampu menampilkan keseluruhan rangkaian arak-arakan dari perspektif atas. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk melakukan pengeditan *saturation*, *brightness* dan *contrast* pada foto.



Karya 5. *Malimau Imam*
Sumber: Rahmadini, 2026

Karya kelima berjudul *Malimau Imam*, menampilkan momen pelaksanaan prosesi *balimau* terhadap *Imam Sarin* yang dilakukan oleh orang tua *cadiak pandai* sebagai bagian dari rangkaian Tradisi *Patang Balimau*. Foto memperlihatkan proses pembasuhan dahi *Imam* menggunakan air *limau* sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Prosesi ini merupakan salah satu tahapan inti dalam pelaksanaan tradisi yang merepresentasikan perpaduan antara nilai adat dan nilai keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Mudiak Simpang. Foto diambil menggunakan sudut pandang *low angle* untuk memberikan penekanan visual terhadap tokoh yang terlibat dalam prosesi. Pemilihan sudut pandang tersebut menghasilkan perspektif yang lebih dinamis serta memperkuat kesan penghormatan terhadap *Imam* sebagai salah satu

tokoh yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, sudut pandang *low angle* membantu mengarahkan perhatian audiens pada momen pembasuhan air *limau* sebagai fokus utama dalam komposisi foto. Setelah pengambilan foto ini, pengkarya melakukan proses pengeditan foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk melakukan pengeditan *saturation*, *brightness* dan *contrast*.

ANALISIS KARYA

Artikel Ilmiah "Tradisi *Patang Balimau* Kampung Mudiak Simpang Pasaman Barat dalam Fotografi Dokumenter" disusun menggunakan pendekatan photo story yang menyajikan rangkaian visual secara berurutan sehingga membentuk narasi mengenai pelaksanaan Tradisi *Patang Balimau*. Analisis karya dibagi menjadi empat bagian, yaitu letak geografis, proses persiapan, proses ritual, dan prosesi *balimau*.

a. Letak Geografis

Bagian letak geografis berfungsi sebagai pembuka cerita (establishing shot) yang memperkenalkan lokasi pelaksanaan Tradisi *Patang Balimau*, yaitu Kampung Mudiak Simpang, Nagari Simpang Timbo Abu Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Karya pada bagian ini menampilkan kondisi lingkungan kampung yang dikelilingi oleh kawasan persawahan dan perbukitan. Penggunaan sudut pandang bird eye angle memberikan gambaran menyeluruh mengenai ruang tempat tradisi berlangsung sehingga audiens memperoleh konteks sebelum memasuki rangkaian prosesi adat. Penyajian foto pembuka ini sesuai dengan konsep photo story, yaitu memberikan informasi awal mengenai ruang dan lingkungan sebagai dasar penyusunan narasi visual (Wijaya, 2016:14).

b. Proses Persiapan

Bagian proses persiapan menggambarkan berbagai aktivitas masyarakat sebelum pelaksanaan Tradisi *Patang Balimau*. Tahapan ini meliputi pembuatan tapak limau, persiapan oghun-oghun, ziarah kubur, serta kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan prosesi adat. Dokumentasi terhadap proses persiapan menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfokus pada prosesi inti, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan ritual. Keterlibatan ibu-ibu dalam menghias tapak limau dan masyarakat dalam mempersiapkan perlengkapan adat memperlihatkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih dipertahankan. Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan bagian dari sistem sosial yang diwariskan melalui tindakan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:14).

c. Proses Ritual

Bagian proses ritual menampilkan rangkaian kegiatan yang berlangsung sebelum prosesi *balimau*, seperti kegiatan *badiki* dan arak-arakan *niniak mamak* mengelilingi kampung. Dokumentasi pada tahap ini memperlihatkan keterkaitan antara unsur adat dan nilai keagamaan dalam Tradisi *Patang Balimau*. Prosesi *badiki* menjadi simbol penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus membangun suasana religius sebelum pelaksanaan *balimau*. Sementara itu, arak-arakan *niniak mamak* menunjukkan peran pemimpin adat dalam memimpin jalannya tradisi dan memperlihatkan partisipasi masyarakat yang masih aktif menjaga keberlangsungan warisan budaya. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, setiap aktivitas direkam sebagaimana berlangsung di lapangan sehingga mampu menyampaikan informasi secara faktual tanpa mengurangi makna budaya yang terkandung di dalamnya (Svarajati, 2013:19).

d. Prosesi Balimau

Bagian prosesi *balimau* merupakan puncak dari keseluruhan rangkaian cerita visual. Pada tahap ini ditampilkan prosesi pembasuhan menggunakan air *limau* kepada *niniak mamak* sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Momen ini menjadi inti dari Tradisi *Patang Balimau* karena mengandung makna spiritual sekaligus memperlihatkan hubungan antara nilai adat dan ajaran agama yang hidup dalam masyarakat Kampung Mudiak Simpang. Penggunaan sudut pandang *low angle* membantu memperkuat fokus terhadap tokoh yang menjalankan prosesi sehingga nilai sakral dan emosional dari ritual dapat tersampaikan kepada audiens. Penyusunan foto secara berurutan pada bagian ini membentuk alur narasi yang utuh, dimulai dari persiapan hingga puncak pelaksanaan tradisi.

Secara keseluruhan, penggarapan karya ini menerapkan metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time). Tahap Entire digunakan untuk menampilkan gambaran umum lokasi tradisi, Detail untuk mendokumentasikan unsur-unsur penting seperti *tapak limau* dan *oghun-oghun*, Frame untuk menyusun komposisi yang memperkuat informasi visual, Angle untuk menentukan sudut pandang yang sesuai dengan karakter setiap prosesi, serta Time untuk menangkap momen-momen penting selama pelaksanaan Tradisi *Patang Balimau*. Melalui pendekatan tersebut, karya fotografi yang dihasilkan mampu menyajikan informasi mengenai Tradisi *Patang Balimau* secara faktual, sistematis, dan naratif sesuai dengan karakteristik fotografi dokumenter (Wijaya, 2014:121–122). Dalam proses penciptaannya Kelima karya tersebut disusun menggunakan pendekatan *photo story* sehingga membentuk alur narasi yang berkesinambungan, dimulai dari pengenalan wilayah, proses persiapan, pelaksanaan kegiatan religius, arak-arakan, hingga prosesi *balimau* sebagai puncak acara.

KESIMPULAN

Artikel Ilmiah yang berjudul “Tradisi *Patang Balimau* Kampung Mudiak Simpang Pasaman Barat dalam Fotografi Dokumenter” merupakan upaya visual untuk merekam dan memperkenalkan salah satu tradisi budaya masyarakat perantauan

Minangkabau yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *Patang Balimau* tidak hanya menjadi kegiatan adat menjelang bulan Ramadan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan, spiritual, dan penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan fotografi dokumenter, karya ini berhasil menghadirkan realitas tradisi melalui momen-momen penting selama prosesi berlangsung. Penerapan metode EDFAT dalam bentuk photo story naratif mampu menyampaikan rangkaian cerita visual secara sistematis, mulai dari letak geografis, proses persiapan, proses ritual, hingga *prosesi balimau*. Selain itu, penggunaan teknik pengambilan gambar *high angle*, *eye level*, *low angle*, dan *bird eye angle* memperkuat penyampaian informasi visual pada setiap tahapan prosesi. Karya ini diharapkan dapat menjadi arsip dokumentasi visual yang mampu memperkenalkan Tradisi *Patang Balimau* kepada masyarakat luas sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya melalui media fotografi dokumenter.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
Navis, A.A, 1984. Alam Berkembang Jadi Guru. Jakarta : Pustaka Grafitipers.
Nyoman Kutha Ratna, SU. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Jakarta: Yogyakarta Pustaka Pelajar.
Rinda, 2018. Teori Dokumentary Photography. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
Tubagus, P. S. (2013). Photagogos : Terang Gelap Fotografi Indonesia. Semarang: Suku Buku
Wijaya, Taufan. 2014. Foto Jurnalistik , Jakarta : PT Elex media Komputindo.
Wijaya, Taufan. 2016. Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

WEBTOGRAFI

El Fitra Iggo, (2018), Warga Tabuik Subarang berarakan saat prosesi maatam, (Sumber : [TRADISI MAATAM | ANTARA Foto](#), diakses 12 Desember 2025)

NARASUMBER

Bustari, 60 Tahun, Petani, 25 Desember 2025
Sudirman, 53 Tahun, Design Interior, 1 November 2025